



ETNOREFLIKA

JURNAL SOSIAL DAN BUDAYA

JURUSAN ANTROPOLOGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HALU OLEO

Volume 4, Nomor 1, Februari 2015



Studi Aspirasi Warga Komunitas Miskin
Penambang Batu dan Pemecah Batu Suplit
di Kecamatan Moramo Utara
Kabupaten Konawe Selatan

Tradisi Lisan Sebagai Media Evaluasi
Eksistensi Bahasa Daerah

Karakteristik Kaum *Homeless*
di Kota Kendari dan Konsepsi
Mereka Terhadap Rumah Tinggal

Kajian Sosial Ekonomi Wanita Pemecah Batu
Suplit dalam Menunjang Kehidupan Keluarga
(Studi Kasus Pekerja Sektor Informal
Pemecah Batu di Kecamatan Moramo
Utara Kabupaten Konawe Selatan)

Gelar *Mokole* (Raja) di Kerajaan Konawe:
Prosedur Pengangkatan

Pola Pewarisan Tradisi Lisan
Kabhanti Modero pada Masyarakat
Muna di Sulawesi Tenggara

Model Pengembangan *Mangaho* (Seni Bela Diri)
pada Suku Wuna di Desa Wale-ale
Kecamatan Tongkuno Selatan
Kabupaten Muna

Analisis Struktur
dan Fungsi Sastra Lisan *Wa Sauleama*
dalam Masyarakat Kaledupa

Mobilitas Sosial di Unit Pemukiman
Transmigrasi (UPT) Arongo
(Studi Kasus Petani Transmigran
Etnis Jawa dan Petani Lokal Etnis Tolaki)

ETNOREFLIKA

Volume
4Nomor
1Halaman
702-803Kendari
Februari
2015ISSN
2252-9144

Jurnal ETNOREFLIKA didedikasikan sebagai sebuah terbitan ilmiah berkala yang diharapkan dapat menjadi ajang pertukaran gagasan dan pemikiran dalam bidang Antropologi, khususnya dan ilmu - ilmu sosial pada umumnya. ETNOREFLIKA hadir dengan misi membangun tradisi dan iklim akademis untuk kemajuan peradaban dan harkat kemanusiaan.

Selain itu, Jurnal ETNOREFLIKA yang secara sengaja mengambil kata generik 'ethnos' yang bertujuan mengemban misi mempromosikan dan mengembangkan semangat multikulturalisme dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk. Reflika dimaknai sebagai proses merefleksikan perilaku, ide dan lingkungannya.

Redaksi menerima sumbangan tulisan yang bersifat teoritik, hasil penelitian berupa etnografi, dan tulisan—tulisan yang memuat gagasan konstruktif untuk menyelesaikan problem sosial budaya dalam arti luas maupun masalah-masalah pembangunan secara umum, serta tinjauan buku-buku teks antropologi dan ilmu sosial lainnya. Isi artikel tidak harus sejalan dengan pendapat redaksi. Tulisan diketik dengan program MS Word spasi rangkap di atas kertas ukuran A4, dan menyerahkan naskah secara elektronik dan cetak kepada redaksi. Panjang artikel maksimal 5000 kata, dengan mengikuti kaidah-kaidah penulisan ilmiah. Mohon agar disertakan abstrak maksimal 300 kata, catatan kaki agar dibuat di bagian bawah tulisan dengan urutan nomor. Referensi dibuat menurut abjad nama penulis sesuai dengan contoh tulisan yang ada di edisi ini. Jurnal ETNOREFLIKA terbit tiga kali dalam setahun.

Etnoreflika

JURNAL SOSIAL DAN BUDAYA
VOL.04-NO.01- Februari 2015
ISSN: 2252-9144

Penasihat

Rektor Universitas Halu Oleo

Penanggung Jawab

Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo
Ketua Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Halu Oleo

Pemimpin Redaksi

Laxmi, S.Sos., M.A

Dewan Penyunting

Dra. Hj. Wa Ode Sitti Hafsa, M.Si
Drs. Syamsumarlin, M.Si
Akhamad Marhadi, S.Sos., M.Si
Dra. Hasniah, M.Si
Hartini, S.Sos., M.Si
La. Janu, S.Sos., M.A.
Ashmarita, S.Sos., M.Si
La Ode Aris, S.Sos., M.A.
Rahmawati, S.Pd., M.A.
Wa Ode Nur Iman, S.Pd., M.Pd.
Ajeng Kusuma Wardani, S.S., M.Hum
Fina Amalia Masri, S.Pd., M.Hum
Faika Burhan, S.S., M.Hum

Mitra Bestari

Prof. Dr. H. Nasruddin Suyuti, M.Si (UHO),
Prof. Dr. H. Pawenari Hijang, M.A (Unhas),
Prof. Dr. H. Sulaeman Mamar, M.A. (Untad)
Dr. Lono Lastoro Simatupang, M.A (UGM),
Dr. Nicolas Waroow, M.A (UGM),
Dr. Munsir Lampe, M.A. (Unhas).

Sekretariat

Asril, S.Sos., M.Si
Yusran Saeda

Desain Grafis

Adi, S.Sos
Edo Sanjani
Alham Haidir Darmin

Penerbit

Laboratorium Jurusan Antropologi
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Halu Oleo

Alamat Redaksi

Jl. H.E, Agus Salim Mokodompit,
Ruang Jurusan Antropologi F I B,
Universitas Halu Oleo, Kendari 93232

PENGANTAR REDAKSI

Syukur Alhamdulillah kita panjatkan kehadiran Allah SWT, karena hanya dengan rahmat-Nya segala yang kita lakukan dengan kerja keras dapat terlaksana dengan baik. Jurnal Etnoreflika Volume 4 Nomor 1 bulan Februari tahun 2015 telah terbit dengan menyajikan 9 (sembilan) tulisan dari berbagai disiplin ilmu sosial dan budaya. Jurnal Etnoreflika Volume 4 Nomor 1, Februari 2015, memuat tulisan sebagai berikut:

- Studi Aspirasi Warga Komunitas Miskin Penambang Batu dan Pemecah Batu Suplit di Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan
- Tradisi Lisan Sebagai Media Evaluasi Eksistensi Bahasa Daerah
- Karakteristik Kaum *Homeless* di Kota Kendari dan Konsepsi Mereka Terhadap Rumah Tinggal
- Kajian Sosial Ekonomi Wanita Pemecah Batu Suplit dalam Menunjang Kehidupan Keluarga (Studi Kasus Pekerja Sektor Informal Pemecah Batu di Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan)
- Gelar *Mokole* (Raja) di Kerajaan Konawe: Prosedur Pengangkatan
- Pola Pewarisan Tradisi Lisan *Kabhanti Modero* pada Masyarakat Muna di Sulawesi Tenggara
- Model Pengembangan *Mangaho* (Seni Bela Diri) pada Suku Wuna di Desa Wale-Ale Kecamatan Tongkuno Selatan Kabupaten Muna
- Analisis Struktur dan Fungsi Sastra Lisan *Wa Sauleama* dalam Masyarakat Kaledupa
- Mobilitas Sosial di Unit Pemukiman Transmigrasi (UPT) Arongo (Studi Kasus Petani Transmigran Etnis Jawa dan Petani Lokal Etnis Tolaki)

Salam Redaksi

DAFTAR ISI

Darwin Tuwu	702-709	Studi Aspirasi Warga Komunitas Miskin Penambang Batu dan Pemecah Batu Suplit di Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan
Lilik Rita Lindayani	710-714	Tradisi Lisan Sebagai Media Evaluasi Eksistensi Bahasa Daerah
La Iba	715-730	Karakteristik Kaum <i>Homeless</i> di Kota Kendari dan Konsepsi Mereka Terhadap Rumah Tinggal
H. Makmur Kambolong	731-744	Kajian Sosial Ekonomi Wanita Pemecah Batu Suplit dalam Menunjang Kehidupan Keluarga (Studi Kasus Pekerja Sektor Informal Pemecah Batu di Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan)
Basrin Melamba Raemon	745-758	Gelar <i>Mokole</i> (Raja) di Kerajaan Konawe: Prosedur Pengangkatan
Samsul	759-769	Pola Pewarisan Tradisi Lisan <i>Kabhanti Modero</i> pada Masyarakat Muna di Sulawesi Tenggara
La Ode Aris	770-781	Model Pengembangan <i>Mangaho</i> (Seni Bela Diri) pada Suku Wuna di Desa Wale-Ale Kecamatan Tongkuno Selatan Kabupaten Muna
Rahmawati Azi	782-790	Analisis Struktur dan Fungsi Sastra Lisan <i>Wa Sauleama</i> dalam Masyarakat Kaledupa
Sukmawati Abdullah Nur Isiyana Wianti Hajat Ahmad Nur	791-803	Mobilitas Sosial di Unit Pemukiman Transmigrasi (UPT) Arongo (Studi Kasus Petani Transmigran Etnis Jawa dan Petani Lokal Etnis Tolaki)

STUDI ASPIRASI WARGA KOMUNITAS MISKIN PENAMBANG BATU DAN PEMECAH BATU SUPLIT DI KECAMATAN MORAMO UTARA KABUPATEN KONAWE SELATAN¹

Darmin Tuwu²

ABSTRAK

Kemiskinan merupakan masalah sosial yang kompleks karena menyangkut berbagai aspek kehidupan seperti hak untuk terpenuhinya kebutuhan pangan, sandang, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, dan lain-lain. Untuk mengatasi persoalan kemiskinan, tidaklah cukup bila hanya mengandalkan bantuan karitatif yang temporer sifatnya, namun perlu disertai dengan program-program pemberdayaan masyarakat miskin, dimana hasilnya bisa dinikmati dalam jangka panjang. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui dan mengeksplanasi aspirasi, kebutuhan, dan problematika yang dialami oleh warga transmigran asal Jawa Tengah dan Jawa Barat, komunitas miskin yang berprofesi sebagai penambang batu dan pemecah batu suplit di Kecamatan Moramo Kabupaten Konawe Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etos kerja penambang dan pemecah batu suplit tinggi, meski demikian kondisi sosial ekonomi mereka sangat memprihatinkan ketimbang kelompok masyarakat petani dan nelayan. Ada beberapa hal yang menyebabkan itu terjadi. *Pertama*, upah kerja sangat rendah, meskipun jam kerja panjang dan penuh resiko. *Kedua*, dibandingkan kelompok petani dan nelayan, warga pemecah batu suplit jarang mendapat bantuan dari pemerintah, baik berupa bantuan modal, maupun bantuan keterampilan. *Ketiga*, belum ada program-program pemberdayaan yang menyentuh mereka, supaya mereka berdaya atau dapat beralih profesi dengan penghasilan yang lebih baik. Kondisi tersebut membuat warga pemecah batu suplit kesulitan untuk mengangkat harkat dan martabatnya, serta meningkatkan kualitas kehidupannya, sehingga mereka secara terus menerus berada dalam "perangkap kemiskinan" (*deprivation trap*).

Kata kunci: komunitas miskin, pemecah batu suplit, pemberdayaan.

ABSTRACT

*Poverty is a complex social problem because it involves various aspects of life such as the right to the fulfillment of the needs of food, clothing, health, education, employment, and others. To overcome the problems of poverty, it cannot be relied on temporary charitable support, but need to be accompanied by programs to empower the poor, where the results can be enjoyed in the long term. This paper aims to identify and to explain aspirations, needs, and problems experienced by citizens of migrants from Central Java and West Java. The migrants are categorized as poor communities who work in mining as stone crusher suplit in District Moramo, South Konawe. The results showed that the high work ethic of miners' workers and suplit stone crusher, however their socio-economic conditions are very poor rather than groups of farmers and fishermen. There are particular backgrounds that cause it to happen. First, the low wage which is not equal with the long working hours and job risks. Second, compared to groups of farmers and fishermen, rock crushers suplit citizens rarely gets help from the government, either in the form of capital assistance, as well as skill training program. Third, there is no empowerment program introduced to them, so that they are empowered or able to switch professions with better income. These conditions make the workers of stone crushers suplit difficulty to lift the dignity and status, and to improve their quality of life, so that they will continuously be in a "poverty trap" (*deprivation trap*).*

Keywords: poor communities, stone crushers suplit, empowerment.

¹Hasil Penelitian

²Staf Pendidik pada Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Halu Oleo, Kampus Bumi Tridharma, Jl. H.E. Agus Salim Mokodompit, Kendari 93232, Pos-el: darmintuwu2011@yahoo.com

A. PENDAHULUAN

Pengalaman pelaksanaan pembangunan pada masa lalu yang lebih menekankan pada pendekatan pertumbuhan (*growth approach*) yang cenderung sektoral dan terpusat, membuat pemerintah daerah kurang mendapat kesempatan mengembangkan kapasitasnya dalam penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan, serta pelayanan kepada masyarakat secara optimal. Kapasitas pemerintah daerah yang tidak optimal ini disebabkan oleh kuatnya kendali pemerintah pusat dalam proses pembangunan melalui berbagai petunjuk pelaksanaan yang sangat rinci. Kuatnya kendali pemerintah pusat terhadap pemerintah daerah pada masa lalu telah menyebabkan pula hilangnya motivasi, inovasi, dan kreativitas aparat daerah dalam menjalankan tugas dan fungsinya.

Kebijakan pembangunan era orde baru banyak dipengaruhi oleh paradigma modernisasi yang berorientasi pada pertumbuhan, membuat fokus pembangunan lebih ditekankan pada pembangunan ekonomi dan mengabaikan dimensi sosial (Susanto, 2006). Sehingga pembangunan menimbulkan dampak sosial karena fokus pertumbuhan justru menciptakan kesenjangan. Hal ini terlihat pada disparitas pendapatan riil antar penduduk maupun disparitas antar wilayah. Di samping itu, karena terlalu mengejar pertumbuhan maka pembiayaan pembangunan sebagian besar bersumber dari pinjaman luar negeri. Kondisi di atas, menyebabkan lemahnya fundamental perekonomian Indonesia yang menjadi salah satu faktor terjadinya krisis ekonomi yang berkepanjangan hingga saat ini (Chaniago, 2001).

Mengacu dari pengalaman tersebut serta kesadaran akan pentingnya dimensi manusia dalam pembangunan berkelanjutan, kemudian dilakukan reorientasi kebijakan pembangunan yang menyeimbangkan pembangunan ekonomi dengan pembangunan sosial. Menurut pandangan ini setiap individu seharusnya berperan optimal dan

diposisikan bukan hanya sebagai objek, tetapi sebagai pelaku dan subjek yang menetapkan tujuan, mengendalikan sumber daya serta mengarahkan proses yang mempengaruhi kehidupannya. Dengan kata lain, pertumbuhan dan produksi hanya alat, namun tujuan akhirnya adalah peningkatan harkat manusia itu sendiri sebagai subjek pembangunan (Suyanto, 2013).

Kabupaten Konawe Selatan sesungguhnya mempunyai potensi sumber daya alam yang sangat besar, dan jika hal tersebut dikelola dengan baik maka akan berpeluang meningkatkan PAD, memajukan daerah serta meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi masyarakatnya. Hamparan perkebunan yang subur, lautan yang luas, serta tambang yang tersebar di beberapa desa dan kecamatan belum dapat dimanfaatkan dan dinikmati secara maksimal oleh warga masyarakat Konawe Selatan dan sekitarnya. Tentu saja, selain karena proses pelaksanaan pembangunan yang belum sesuai dengan prinsip *good governance* dan *clean governance*, juga karena pembangunan dilaksanakan belum sesuai dengan aspirasi masyarakat daerah (*indigineous people*), juga diduga aparat Pemerintah Daerah belum familiar dengan paradigma alternatif yang berbasis komunitas (*community based*).

Padahal, upaya peletakan dasar berbagai program pembangunan yang berorientasi kepada peningkatan kesejahteraan sosial ekonomi menjadi sangat penting bagi kemajuan Pemerintah Daerah ke depan, sehingga harus ditata sebagai arah pembangunan yang tidak hanya terukur dan terencana, tetapi juga harus aspiratif sesuai dengan kebutuhan komunitas lokal. Pengalaman dan strategi pembangunan di masa lalu yang *growth oriented* dengan melakukan *trade-off* terhadap pemerataan, pada gilirannya membuahkan budaya konglomerasi yang memiskinkan warga masyarakatnya (Dewanta, dkk., 1995).

Dalam beberapa kasus penanggulangan kemiskinan misalnya, aneka ragam program telah digelontorkan oleh pemerintah dalam bentuk Kredit Investasi Kecil (KIK), Kredit Modal Kerja Permanen (KM-KP), Kredit Usaha Kecil (KUK), Kredit Usaha Tani (KUT), Inpres Desa Tertinggal (IDT), Program Pembinaan dan Peningkatan Pendapatan Petani dan Nelayan Kecil (P4K), Program Tabungan dan Kredit Usaha Kesejahteraan Rakyat (Takesra-Kukesra), Program Pengembangan Kecamatan (PPK), Program Penanggulangan Kemiskinan Perkotaan (P2KP), Program Pembangunan Prasarana Pendukung Desa Tertinggal (P3DT), dan hingga kini berujung pada sebuah program PNPM Mandiri, dan PKH, yang demikian spektakuler dan gegap gempita di permukaan. Program penanggulangan kemiskinan tersebut dilaksanakan hampir pada semua Kementrian, Departemen, dan Instansi mempunyai program penanggulangan kemiskinan. Namun ternyata kemiskinan kian tampak bertambah kualitas dan kuantitasnya, karena baik dalam proses perencanaan maupun dalam tindakan aksi nyata, terutama pada upaya evaluasi program belum melibatkan warga masyarakat setempat sebagai warga komunitas yang lebih berkepentingan dengan tujuan dan hasil program pembangunan tersebut. Belum ada sinergitas antara rencana program pembangunan dengan hasil yang nyata-nyata dicapai (Tania Li, 2012).

Kemiskinan sesungguhnya adalah masalah sosial yang jauh lebih kompleks dari sekedar persoalan kekurangan pendapatan atau tidak dimilikinya aset produksi untuk melangsungkan kehidupan. Namun kadang kala orang miskin tidak menyadari apa yang mereka alami. Kesadaran akan kemiskinan yang mereka alami itu baru muncul pada waktu mereka membandingkan kehidupan mereka dengan kehidupan orang lain yang tergolong mempunyai tingkat kehidupan sosial dan ekonomi yang lebih tinggi (Suparlan, 1995). Kemiskinan atau lebih tepat disebut perangkap kemis-

kinan (deprivation trap) menurut Chambers (1987) selain berkaitan dengan ketidakmampuan sebuah keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, juga menyangkut kerentanan, ketidakberdayaan, keterisolasian, dan kelemahan fisik.

Salah satu contoh penelitian yang dilakukan oleh (Suyanto, dkk., 2001) tentang implementasi Program GARDU TASKIN menemukan bahwa hasil implementasi program tidak selalu seperti apa yang diharapkan, karena belum jelasnya kelompok sasaran (group targetting), dan masih adanya ego sektoral di masing-masing departemen, serta ditambah lagi dengan orientasi program yang belum bersifat kontekstual, menjadi alasan kegagalan program-program pembangunan.

Kini, di wilayah Kabupaten Konawe Selatan menunjukkan angka penerimaan Bantuan Langsung Tunai (BLT) yang masih sangat tinggi yakni 35.764 orang (BPS Konsel, 2008), kemungkinan angka tersebut terus meningkat seiring dengan semakin memburuknya ekonomi masyarakat akibat kenaikan harga-harga. Tingkat kemiskinan ini juga dapat dilihat dengan masih adanya kerentanan, ketidakberdayaan, dan keterisolasian serta ketidakadilan yang dialami oleh sebagian warga Konawe Selatan. Pada akhirnya, kondisi tersebut apabila tidak ditangani dengan baik akan mengakibatkan antara lain: (1) tingginya beban sosial ekonomi masyarakat; (2) rendahnya kualitas dan produktivitas; (3) rendahnya partisipasi aktif masyarakat; (4) menurunnya ketertiban umum dan ketentraman masyarakat, dan (5) menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap birokrasi yang memberikan pelayanan.

Karena itulah, maka dianggap demikian urgen untuk memulai menyusun sebuah program pembangunan daerah yang aspiratif dengan merekam berbagai aspirasi, keinginan, dan kebutuhan kelompok-kelompok masyarakat miskin, seperti petani, nelayan, penambang batu, dan pemecah ba-

tu suplit. Tentu saja harus aspiratif, karena kompleksitas dimensi permasalahan sosial budaya dan sosial ekonomi serta sosial politik di berbagai daerah dapat saja sangat berbeda, sehingga mereka yang lebih berkepentingan dan akan merasakan dampak dari berbagai pelaksanaan program pembangunan harus dilibatkan sepenuhnya dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pembangunan itu.

Atas dasar inilah, urgensi penelitian ini dilakukan dalam rangka mengetahui dan mengeksplanasi seluruh kebutuhan warga komunitas penambang batu dan pemecah batu suplit yang ada di Kecamatan Moramo Utara. Disamping itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap etos kerja penambang batu dan pemecah batu suplit, tingkat produktivitas, dan pemasaran hasil produksi. Untuk melengkapi tulisan, masalah-masalah yang dialami oleh warga komunitas penambang batu dan pemecah batu suplit juga akan dibahas.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif ini telah dilaksanakan di wilayah Kecamatan Moramo Utara, yang meliputi Desa Wawatu, Mata Wawatu, Sanggula, Mekar Jaya, dan Desa Lamokula dimana lokasi penambangan batu berada. Unit analisis adalah para transmigran miskin asal Jawa Barat dan Jawa Tengah yang bekerja sebagai penambang batu dan pemecah batu suplit. Mengingat luasnya wilayah penelitian, maka teknik penentuan informan berdasarkan *Snowball Sampling*, yakni teknik penentuan informan yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar (Sugiyono, 2007).

Teknik pengumpulan data primer berdasarkan wawancara mendalam (*In-depth interview*) dan observasi partisipasi, sedangkan pengumpulan data sekunder dilakukan melalui penelaahan laporan penelitian, baik yang sudah atau belum dipublikasikan, dan data kantor dimana penelitian ini berlangsung.

Data penelitian yang telah dihimpun selanjutnya diolah dan dianalisis. Analisis data dilakukan dari awal hingga akhir penelitian. Komponen-komponen analisis data mencakup penyajian data (*data display*), reduksi data (*data reduction*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*), secara interaktif saling berhubungan selama dan sesudah pengumpulan data (Salim, 2006).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan pembahasan terutama dilakukan pada duka dan rintihan penambang batu dan pemecah batu suplit yang ada di Kecamatan Moramo Utara, yakni meliputi Desa Wawatu, Mata Wawatu, Sanggula, Mekar Jaya, dan Desa Lamokula. Bagaimana etos kerja mereka; tingkat produktivitas; dan pemasaran hasil produksi akan diurai secara ringkas. Disamping itu, hambatan-hambatan yang mereka alami, serta harapan mereka ke depan untuk mengubah nasib menjadi lebih baik, juga akan dibahas. Penjelasan secara ringkas adalah sebagai berikut.

1. Etos Kerja

Hampir saja warga komunitas transmigran di sini tidak mampu bertahan dengan mengolah areal persawahan yang telah diberikan oleh pemerintah setempat, karena kurangnya air yang mendukung untuk menanam dan menumbuhkan benihnya. Akan tetapi, warga transmigran yang bertebaran di sepanjang wilayah Kecamatan Moramo Utara, yakni meliputi Wawatu, Mata Wawatu, Sanggula, Mekar Jaya, dan Lamokula terselamatkan oleh sebuah pekerjaan yang tak terduga sebelumnya, yaitu membuka dan mengolah lahan penambangan batu dengan etos kerja subsisten (*subsistence economic*). Cara kerja para penambang baru sampai mereka mendapatkan sebuah batu adalah: Pertama, batu digali dari dalam tanah yang berbukit/menggunung; kedua, batu tersebut dikeluarkan ke atas tanah dalam ukuran besar (batu gelondong) dengan menggunakan linggis; ketiga, batu gunung da-

lam ukuran besar (batu gelondong) yang telah dikeluarkan dari dalam gunung tersebut dipecah-pecah dengan menggunakan palu-palu (hammer) sehingga ukurannya menjadi kecil disebut batu suplit (ukuran 21, 23, dan 57). Umumnya yang menggali batu gunung adalah dilakukan oleh kaum lelaki, sedangkan yang memecahkan batu menjadi ukuran kecil adalah kaum perempuan (ibu-ibu rumah tangga).

Sungguh menakjubkan, ketika menyaksikan sosok kaum perempuan sebagai makhluk yang lemah-lembut tapi pekerja keras, harus tampil memecah bebatuan yang begitu keras demi mencukupi kebutuhan anggota rumah tangganya. Dapat dibayangkan bahwa usaha memecah batu keras sebagai usaha mata pencaharian sehari-hari penuh mereka duduk dan berdiri sambil berjalan untuk memecahkan batu sebanyak mungkin yang harus dicapai.

Sudah pasti, bagi kaum perempuan yang terlibat langsung dalam usaha menambang dan memecah batu suplit tersebut adalah mereka yang tergolong memiliki semangat kerja yang tak kenal lelah sepanjang hari dan bahkan setiap hari mereka berjalan menuju tempat kerjanya hingga pulang menjelang malam ke rumah dan bertemu kembali dengan anak-anaknya. Semua itu dilakukan karena semangat dan dorongan kuat untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Tepatlah jika mereka digelar sebagai "perempuan bukan sembarang perempuan". Memang bukan mereka yang langsung menambang batu di bebukitan nan tinggi di sana. Akan tetapi, ketika batu itu sudah dikeluarkan dari dalam bukit/gunung, tumpukan batu itu sudah berada di areal pemecahan batu, maka kaum perempuanlah yang tampil mengguling dan memilih satu persatu batu untuk dipecahkan menjadi batu suplit. Kondisi ini banyak dijumpai di Desa Mata Wawatu, Sanggula, dan Mekar Jaya.

Para ibu rumah tangga yang menekuni pekerjaan sebagai pemecah batu suplit, bekerja dalam bentuk kerja harian dan kerja

upahan dengan upah yang demikian minim. Meskipun tidak ditanggung makanan selama berada di tempat kerjanya, akan tetapi, mereka terus menguras energi dan memeras keringat. Mereka bekerja selama ± 8 jam per hari dengan menggunakan peralatan kerja yang sangat sederhana.

2. Tingkat Produktivitas Penambang dan Pemecah Batu

Tingkat produktivitas dan tingkat pendapatan kelompok sosial ekonomi penambang batu dan pemecah batu suplit berbeda. Bagi mereka yang bekerja sebagai penambang batu gelondong yang pada umumnya dilakukan oleh kaum laki-laki adalah terus menggali dan mengeluarkan batu dari dalam gunung dalam bentuk ukuran besar yang disebut sebagai batu gelondong. Jam kerja seorang penambang batu setiap hari adalah 7-8 jam per hari, dan mampu memperoleh atau memproduksi batu gelondong sebanyak $\frac{1}{2}$ kubik sampai 4 kubik. Dengan demikian, dapat memperoleh uang sesuai harga 1 kubik batu gelondong di lokasi penambangan batu yang berkisar antara Rp 25.000,00 – Rp 50.000,00 atau antara Rp 100.000,00 sampai Rp 200.000,00/ret (1 ret = 4 kubik).

Sementara itu, terjadinya perbedaan harga batu gelondong tersebut disamping disebabkan oleh kondisi lokasi penambangan batu, juga disebabkan oleh majikan atau pemilik lahan yang berbeda. Satu ret atau satu truk batu gelondong, ada yang memperoleh upah Rp 100.000,00 (lokasi Desa Mekar Jaya), ada yang mendapatkan upah Rp 130.000,00/ret dan ada juga yang memperoleh upah Rp 200.000,00 per truk (lokasi Desa Mata Wawatu).

Batu gelondong yang telah diproduksi oleh para pengolah batu gelondong akan dijual oleh pemilik lokasi kepada pembeli (konsumen) di lokasi penambangan batu dengan harga Rp 250.000,00 per ret (isi 4 kubik). Namun setelah tiba di Kendari, harga batu gelondongan tersebut telah

meningkat menjadi Rp 450.000,00 per ret atau lebih.

Adapun batu suplit tipe 12 (baca satu dua) yang diolah oleh pemecah batu mendapat upah Rp 6.000,00/arco akan dijual kepada pemilik lahan (majikan) di lokasi penambangan batu dengan harga Rp 650.000,00/ret, dan akan menjadi Rp 950.000/ret jika sudah sampai di Kendari. Sedangkan batu suplit tipe 23 (dua tiga) yang diolah oleh pemecah batu mendapat upah Rp 4.000,00/arco akan dijual dengan harga Rp 350.000,00/ret, dan akan menjadi Rp 650.000,00/ret jika sudah sampai di Kendari.

Tingkat penghasilan pengolah batu gelondongan per hari sama dengan Rp 50.000,00 atau setara Rp 1.500.000,00/bulan. Penghasilan pemecah batu suplit per hari Rp 4.000,00 – Rp 20.000,00 atau maksimal Rp 600.000,00/bulan. Sedangkan pendapatan pemilik lokasi pengolahan batu gelondongan per hari berkisar antara Rp 1.000.000,00 – Rp 1.500.000,00 atau $\pm$ Rp 30.000.000,00/bulan.

Kelompok sosial ekonomi pemecah batu gelondong menjadi batu suplit yang berukuran kecil (ukuran 21, 23 dan 57) hampir seluruhnya dilakoni oleh ibu-ibu rumah tangga. Tingkat produksi batu suplit per hari berkisar antara $\frac{1}{2}$ arco sampai 4 arco. Namun bagi ibu-ibu yang kuat bekerja dan dalam kondisi batu gelondong tersedia serta berada di lokasi penambangan batu, dalam sehari mereka dapat memproduksi batu suplit antara 10-15 arco dengan jam kerja berkisar 4-8 jam sehari. Harga 1 arco (1 gantang) batu suplit antara Rp 4.000,00 – Rp 5.000,00 untuk batu ukuran 23 (dua tiga) dan Rp 6.000,00 – Rp 7.000,00 untuk batu ukuran 21 (dua satu). Bahkan di Desa Puasana dan Desa Mekar Jaya ada yang memakai sistem borong yakni satu ret batu atau satu truk batu gelondong dengan isi 60 arco, upah kerjanya adalah Rp 200.000,00. Untuk memecahkan batu gelondong menjadi batu suplit ukuran 21 dan 23 mengha-

biskan waktu sekitar 7 hari sampai 14 hari (1-2 minggu/truk).

Hasil wawancara dengan Ibu Yestin (36 tahun) asal Tolaki yang bekerja sebagai pemecah batu selama lebih dari dua puluh tahun lamanya bahwa bekerja dapat memperoleh upah sebanyak Rp 5.000,00/arco dengan kemampuan produksi sebanyak 2 arco per hari. Demikian pula dengan Marnia (29 tahun) mampu memproduksi batu jenis 23 sebanyak 4 arco per hari. Namun kalau batu gelondong tersedia di lokasi, maka dalam waktu 1 bulan bisa memproduksi batu suplit sampai 5 ret. Pertama, panjar batu tipe 23 sebanyak Rp 220.000,-00/ret dan kedua batu untuk tipe 23 sebesar Rp 250.000,00/ret.

3. Pemasaran Hasil Produksi

Hasil produksi batu suplit (ukuran 21, 23 dan 57) yang pada umumnya dikerjakan oleh ibu-ibu rumah tangga serta hasil produksi penambang batu gelondong (ukuran besar) yang kebanyakan dikerjakan oleh kaum laki-laki, terkadang mengalami kesulitan dalam hal memasarkan hasil produksinya. Kesulitan yang dirasakan dalam hal pemasaran hasil produksi selama ini berupa ketergantungan mereka pada adanya proyek-proyek pembangunan fisik di Kota Kendari, baik proyek yang dilakukan oleh pihak pemerintah maupun oleh pihak swasta.

Jika ada proyek-proyek pembangunan seperti proyek pembuatan jalan, proyek pembuatan jembatan ataupun proyek pembangunan ruko dan lain-lain, biasanya proyek-proyek tersebut memerlukan batu (batu gelondong dan batu suplit) dalam jumlah banyak. Satu jenis proyek pembangunan fisik saja, seperti membuat jalan, terkadang sudah membutuhkan batu sampai puluhan ret. Realisasi proyek-proyek pembangunan fisik tersebut berjalan antara bulan Juli dan Agustus setiap tahunnya. Tetapi di luar bulan-bulan tersebut, maka pembeli batu mulai sepi. Kalau pembeli batu sepi, maka batu-batu yang telah diproduksi menjadi

tertumpuk dan menggunung, sehingga perputaran uang juga menjadi macet.

Sementara pada sisi lain, kalau hanya mengharapkan masyarakat yang datang membeli batu di lokasi penambangan, hal itu jumlahnya hanya sedikit. Paling banter masyarakat hanya mampu membeli 1 atau 2 truk batu suplit dan batu gelondong. Hal tersebut mempengaruhi tingkat produktivitas penambang batu menjadi tidak berimbang karena produksi batu menumpuk, sementara pemasaran tidak ada, sehingga penghasilan penambang batu akan menurun. Dalam konteks ini, menurut pandangan teori ekonomi klasik bahwa jika penawaran (*supply*) tinggi dan permintaan (*demand*) rendah, maka harga di pasaran akan turun. Kondisi tersebut secara umum menjadi penghambat dan sekaligus juga merupakan kondisi yang merugikan kelompok masyarakat penambang batu gelondong dan kelompok masyarakat pemecah batu suplit.

4. Duka dan Rintihan Penambang Batu dan Pemecah Batu Suplit

Penderitaan yang dialami oleh pengolah dan penambang batu gelondong yang umumnya dilakoni oleh kaum laki-laki adalah ketika musim hujan tiba. Ketika musim hujan tiba, tanah melengket di batu sehingga batu menjadi sulit dipisahkan dengan tanah. Hal tersebut disamping menyita waktu yang cukup lama dalam proses pengolahannya, juga mengandung resiko yang tinggi (*high risk*) seperti adanya tanah longsor. Pada musim hujan, para pengolah batu bekerja sangat lama dan ekstra hati-hati. Bahkan kadang berhenti atau memilih istirahat di rumah untuk menghindari resiko bahaya yang lebih besar serta hal-hal negatif lainnya yang tidak diinginkan seperti tertimbun tanah dan batu gunung karena tanah longsor. Kalau longsor terjadi nyawapun bisa terancam.

Sementara duka dan rintihan derita kelompok sosial ekonomi pemecah batu suplit adalah ketika mereka mendapatkan

batu gelondong yang keras, sehingga kalau mau dipecahkan/ditumbuk sangat keras dan proses pemecahannya butuh waktu lama. Kalau mendapatkan batu yang keras, saat memecahkan batu tangan terasa sakit sekali karena palu-palunya memantul. Bahkan, saking kerasnya batu yang mau dipecahkan tersebut, kadang-kadang mereka tidak sadar menumbuk jari tangannya sendiri. Jika hal ini terjadi maka jari tangan mereka pasti luka, kuku jari tangan bengkak dan berdarah. Rasanya sangat sakit sekali. Kepekaan lainnya adalah rasa capek dan pinggang terasa sakit (sakit pinggang) tangan menjadi *kapalan* atau berkerak.

D. PENUTUP

Etos kerja para penambang dan pemecah batu suplit adalah tergolong tinggi. Hal tersebut dapat terlihat pada semangat kerja, ketekunan, dan kesabaran mereka dalam bekerja. Tingkat penghasilan pengolah batu gelondongan per hari sama dengan Rp 50.000,00 atau setara Rp 1.500.000,00/bulan. Penghasilan pemecah batu suplit per hari Rp 4.000,00 – Rp 20.000,00 atau maksimal Rp 600.000,00/bulan. Sedangkan pendapatan pemilik lokasi pengolahan batu gelondongan per hari berkisar antara Rp 1.000.000,00 – Rp 1.500.000,00 atau $\pm$ Rp 30.000.000,00/bulan.

Pemasaran hasil produksi batu gelondong dan batu suplit (ukuran 21, 23 dan 57) masih mengalami kesulitan, berupa ketergantungan mereka pada proyek-proyek pembangunan fisik di Kota Kendari, baik proyek yang dilakukan oleh pihak pemerintah maupun oleh pihak swasta.

Adapun duka dan derita yang dialami oleh penambang batu gelondong adalah ketika musim hujan tiba, yakni tanah melengket di batu sehingga batu menjadi sulit dipisahkan dengan tanah. Juga termasuk adanya tanah longsor yang dapat membahayakan nyawa penambang batu. Sementara duka dan rintihan derita pemecah batu suplit adalah ketika mereka mendapatkan

batu gelondong yang keras, proses pemecahan batu butuh waktu lama, dan dampaknya telapak tangan bisa menjadi *kapalan* atau berkerak.

Warga pemecah batu suplit perlu mendapat bantuan dari pemerintah, baik berupa bantuan modal usaha, bantuan keterampilan, maupun program-program pemberdayaan, supaya mereka berdaya atau dapat beralih profesi yang lebih baik. Jika tidak, maka mereka akan terus kesulitan mengangkat harkat dan martabatnya, serta meningkatkan kualitas kehidupannya, sehingga mereka secara terus menerus berada dalam “perangkap kemiskinan” (deprivation trap).

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2010.
- Chambers, Robert. 1987. *Pembangunan Desa Mulai dari Belakang*. Jakarta: LP3ES.
- Chaniago, Andrinof A.. 2001. *Gagalnya Pembangunan: Kajian Ekonomi Politik terhadap Akar Krisis Indonesia*. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Li, Tania Murray. 2012. *The Will to Improve: Perencanaan, Kekuasaan, dan Pembangunan di Indonesia*. Diterjemahkan oleh Hery Santoso dan Pujo Semedi. Tangerang Selatan: Marjin Kiri.
- Salim, Agus. 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial: Buku Sumber Untuk Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Soetrisno R.. 2001. *Pemberdayaan Masyarakat dan Upaya Pembebasan Kemiskinan*. Yogyakarta: Philosophy Press.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suparlan P.. 1995. *Kemiskinan di Perkotaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Susanto, Hari. 2006. *Dinamika Penanggulangan Kemiskinan: Tinjauan Historis Era Orde Baru*. Jakarta: Penerbit, Khanata, Pustaka LP3ES.
- Suyanto, Bagong. 2013. *Anatomi Kemiskinan dan Strategi Penanganannya: Fakta Kemiskinan Masyarakat Pesisir, Kepulauan, Perkotaan dan Dampak dari Pembangunan di Indonesia*. Malang: In-Trans Publishing.
- Suyanto, Bagong, dkk.. 2001. *Penyusunan Rencana Induk Pengentasan Kemiskinan di Kota Surabaya*. Surabaya: Bappeko Surabaya bekerjasama dengan Lutfansah.
- Tjokrowinoto, Moeljarto. 1995. *Strategi Pengentasan Kemiskinan: Tinjauan Sosial Politik dalam Pelatihan Analisis Kebijakan Sosial Angkatan II*, Yogyakarta: PPK UGM.
- Tjokrowinoto, Moeljarto. 1991. “*Sektor Informal di Negara Sedang Berkembang*”. Dalam Manning, C dan Effendi, T. N. *Urbanisasi, Pengangguran, dan Sektor Informal di Kota*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Squire, Lyn. 1986. *Kebijaksanaan Kesempatan Kerja di Negeri-Negeri Sedang Berkembang: Sebuah Survei Masalah-masalah dan Bukti-bukti*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Strategi Pengembangan Sektor Informal Untuk Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Daerah <http://www.slide-share.net/suparmono/2-sektor-informal>

PETUNJUK PENULISAN NASKAH

Naskah yang dikirim ke Redaksi Jurnal Etnoreflika harus memenuhi syarat dan ketentuan sebagai berikut :

1. Naskah belum pernah dipublikasikan oleh media cetak lain.
2. Naskah berupa hasil penelitian, gagasan konseptual, kajian dan aplikasi teori tentang fenomena sosial dan budaya.
3. Naskah diketik dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris pada kertas A4 dengan huruf *Times New Roman* 12 spasi 1,5. Margin atas 4 cm, kanan 3 cm, kiri 3 cm dan bawah 3 cm. Jumlah halaman 10-20 halaman di luar daftar pustaka dan tabel.
4. Sistematika penulisan naskah, yaitu: (a) judul naskah; (b) nama penulis (tanpa gelar akademik); (c) asal institusi dan alamat, telepon, fax, atau email (d) abstrak (maksimum 100-150 kata) dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia; (e) kata kunci (2-5 kata); (f) pendahuluan (tanpa judul subbab) yang memuat latar belakang, masalah, tujuan penulisan, kerangka teori; (g) metode penelitian (jika naskah merupakan hasil penelitian); (h) pembahasan yang disajikan dalam subbab; (h) penutup; (i) daftar pustaka.
5. Daftar Pustaka dan sumber lainnya disusun secara alfabetis dan kronologis dengan mengikuti tata cara sebagai berikut.

Spradley, James. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana. (rujukan buku)

Hill, Erica. 1998. Gender-Informed Archaeology: The Priority of Definition, The Use of Analogy, and The Multivariate Approach” dalam *Journal of Archaeological Method and Theory*, Vol. 5, No. 1. (rujukan jurnal ilmiah)

Hugo, Graeme J. et al. 1987. *The Demographic Dimension In Indonesian Development*. New York: Oxford University Press. (Rujukan buku dengan 4 pengarang atau lebih)

Landa, Apriani. 17 Juli 2008. “Tekad Siswa Bersih Narkoba” dalam *Tribun Timur*: hlm 14. (rujukan surat kabar/majalah).

Parsudi, Suparlan. 2008. *Struktur Sosial, Agama, dan Upacara. Geertz, Hertz, Cunningham, Turner, dan Levi-Strauss*. Online. (<http://prasetijo.wordpress.com/2008/10/09/struktur-sosial-agama-dan-upacara-geertz-hertz-cunningham-turner-dan-levi-strauss>). Diakses pada tanggal 21 Januari 2009. (rujukan in-ternet)

6. Naskah dikirim dalam bentuk print out disertai file dalam compact disk (CD) atau flash disk dengan menggunakan pengolah data *Microsoft Word* ke alamat redaksi.
7. Redaksi membuka kesempatan bagi siapa saja (peneliti, dosen, guru, dan tenaga profesional lain) untuk mengirimkan naskah.
8. Kepastian pemuatan/penolakan naskah akan diinformasikan secara tertutup melalui pos atau e-mail. Naskah yang dimuat tidak dikembalikan, kecuali atas permintaan penulis.
9. Redaksi mempunyai kewenangan mengatur waktu penerbitan dan format penulisan sesuai petunjuk penulisan naskah Jurnal Etnoreflika.
10. Biodata penulis ditulis dalam lembar tersendiri.

Alamat Redaksi

Laboratorium Jurusan Antropologi

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Halu Oleo

Kampus Hijau Bumi Tridharma

Jalan H.E, Agus Salim Mokodompit Kendari 93232

Telepon/Fax. (0401) 3195123, e-mail: jurnaletnoreflikaunhalu@gmail.com



JURNAL ETNOREFLIKA
JURUSAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HALU OLEO

Kampus Hijau Bumi Tridharma

Jalan H.E. Agus Salim Mokodompit Kendari 93232

Telepon/Fax. (0401) 3195123, e-mail: jurnaletnoreflikaunhalu@gmail.com

